

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keadaan ekonomi saat ini mengalami perubahan yang sangat signifikan yang berdampak pada kebutuhan manusia. Keadaan ekonomi dunia saat ini mulai mengkhawatirkan semua manusia, mereka bekerja keras untuk mendapatkan uang dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pada kenyataannya masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya sering mendapat masalah karena ketersediaan dana yang kurang. Hal ini membuat semakin terbukanya kesempatan bagi lembaga – lembaga keuangan baik itu bank maupun bukan bank dalam penyaluran kredit.

Semakin pesatnya perkembangan perekonomian dan semakin tingginya kebutuhan konsumtif masyarakat mendorong dengan banyaknya lembaga keuangan non bank, baik lembaga finance maupun multifinance yang menawarkan pemberian pinjaman kredit kepada para nasabahnya. Pinjaman kredit yang diberikan oleh perusahaan multifinance dapat berupa kredit cicilan barang bergerak dan tidak bergerak maupun pinjaman secara tunai.

Perusahaan pembiayaan atau multifinance merupakan badan usaha pembiayaan yang menyalurkan penyediaan modal kerja, barang modal, anjak piutang sewa guna usaha, kartu kredit dan pembiayaan konsumen. Perusahaan pembiayaan saat ini berfungsi sebagai alternatif penyedia modal kerja dan pengadaan barang modal bagi masyarakat umum, dimana pengawasannya ada pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Kesulitan masyarakat dalam mendapatkan akses pinjaman perbankan memaksa mereka mencari alternatif lain melalui lembaga non bank seperti multifinance. Proses yang lebih mudah dan cepat menjadi alasan utama dan klasik tanpa memperhitungkan jumlah bunga yang harus dibayar. Dalam dunia perbankan ada standar penilaian kelayakan calon nasabah yang sering disebut dengan 5C (character, capacity, capital, colleteral dan condition of economy), dimana terkadang implementasi tiap-tiap lembaga keuangan baik bank atau non bank sering mengabaikan sehingga mengakibatkan jumlah kredit macet atau non performence loan (NPL) yang terus meningkat.

Perkembangan dunia usaha di Indonesia semakin kompetitif dari waktu kewaktu, sehingga menyebabkan setiap perusahaan harus siap menghadapi persaingan yang sangat ketat. Berdirinya suatu perusahaan selalu ingin tumbuh dan berkembang serta berkelanjutan untuk mencapai tujuan dari usaha tersebut yaitu memperoleh laba semaksimal mungkin dari kegiatan usahanya.

Strategi yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba salah satunya adalah melakukan penjualan dalam bentuk barang atau jasa secara kredit. Penjualan kredit tidak langsung menghasilkan penerimaan kas, akan tetapi menimbulkan piutang kepada konsumen atau yang disebut dengan piutang usaha dan kemudian pada saat jatuh temponya terjadi aliran kas masuk yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut.

Dalam penyaluran kredit, pihak PT. Federal International Finance (FIFGROUP) Cabang Sukabumi harus siap menghadapi resiko yang akan

mempengaruhi kelangsungan dan kesehatan perusahaan. Proses pemberian kredit akan menentukan kualitas kredit itu sendiri.

Peningkatan kredit bermasalah yang dialami mengakibatkan perusahaan pembiayaan kehilangan kemampuannya dalam menghasilkan laba yang maksimal dari kegiatan pokoknya tersebut. Dengan meningkatnya kredit bermasalah, maka dampak positif yang ditimbulkan oleh penyaluran kredit tidak dapat terjadi.

Kondisi ini semakin diperparah dengan kenyataan semakin meningkatnya kebutuhan hidup dari masyarakat, sehingga seringkali mereka tidak mampu untuk melunasi tagihan kreditnya saat jatuh tempo.

Tabel 1.1
Rekapitulasi Total Pembiayaan Konsumen dan Piutang Tak Tertagih
Periode 2017-2018

	2017(dinyatakan dalam jutaan rupiah)	2018(dinyatakan dalam jutaan rupiah)
Pembiayaan Konsumen	8.462.870	9.348.055
Piutang Tak Tertagih	844.731	1.014.709

Sumber: laporan tahunan FIFGROUP 2018

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa total piutang tidak tertagih meningkat dalam periode tahun 2017 - 2018. Timbulnya permasalahan tersebut, selain karena adanya indikasi debitur yang tidak mau membayar kewajibannya juga terlihat dalam prosedur pemberian kredit yang ternyata mengalami penyimpangan atau tidak wajar. Sehingga mengakibatkan tidak efektifnya tingkat pengembalian piutang. Jumlah pelanggan yang setiap tahunnya bertambah dan tidak dapat

dipungkiri juga setiap tahunnya piutang tertagih pun terus meningkat. Sehingga perlu penanganan ketat dari manajemen kredit dalam hal prosedur pemberian kredit agar pengendalian piutang dapat terealisasi untuk meminimalisasi piutang tak tertagih. Karena dengan meminimalisasi piutang tak tertagih akan membantu perusahaan untuk dapat menjalankan proses operasinya dan dapat menjaga kelangsungan hidup organisasi.

Proses pemberian kredit merupakan suatu proses yang paling utama yang harus dilaksanakan pada sebuah perusahaan pembiayaan ataupun perbankan lainnya, dalam melakukan proses tersebut yang harus diperhatikan oleh perusahaan pembiayaan yaitu risiko yang akan ditimbulkan dalam sistem pemberian kredit.

PT. Federal International Finance (FIFGROUP) adalah perusahaan pembiayaan yang didirikan pada tahun 1989 oleh Astra yang menyediakan fasilitas pembiayaan konvensional dan syariah bagi konsumen yang ingin membeli sepeda motor Honda. FIFGROUP terus berkembang dengan menambahkan rangkaian produk pembiayaan yang luas untuk memenuhi berbagai keperluan pelanggan.

PT Federal International Finance (FIFGROUP) didirikan dengan nama PT Mitrapusaka Artha Finance pada bulan Mei 1989. Berdasarkan izin usaha yang diperoleh dari Menteri Keuangan, maka Perseroan bergerak dalam bidang Sewa Guna Usaha, Anjak Piutang dan Pembiayaan Konsumen. Pada tahun 1991, Perusahaan merubah nama menjadi PT Federal International Finance Namun seiring dengan perkembangan waktu dan guna memenuhi permintaan pasar, Perseroan mulai memfokuskan diri ke pembiayaan sepeda motor Honda pada

bidang pembiayaan konsumen secara retail pada tahun 1996. Pada Mei 2013, Perusahaan meluncurkan merek FIFGROUP.

Saat ini berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.05/2014, maka bidang usaha FIFGROUP adalah:

1. Pembiayaan Investasi;
2. Pembiayaan Modal Kerja;
3. Pembiayaan Multiguna, Sewa Operasi (Operating Lease) dan/atau kegiatan berbasis fee;
4. Pembiayaan Syariah meliputi Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Investasi, dan/atau Pembiayaan Jasa yang dilakukan dengan menggunakan akad berdasarkan prinsip syariah; dan
5. Pembiayaan lain berdasarkan persetujuan Otoritas Jasa Keuangan.

FIFGROUP menawarkan rangkaian fasilitas pembiayaan untuk memenuhi berbagai kebutuhan pelanggan. Kontribusi portofolio terbesar berasal dari pembiayaan sepeda motor Honda dengan merek dagang FIFASTRA. Unit bisnis multipurpose financing di bawah merek dagang SPEKTRA terutama untuk pembiayaan produk elektronik dan peralatan rumah tangga. Unit bisnis pembiayaan modal kerja mikro dan religious tour dengan merek dagang AMITRA financing diharapkan dapat menjadi portofolio yang terus bertumbuh pada tahun-tahun mendatang.

Prosedur persetujuan kredit pada umumnya tidak jauh berbeda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain. Yang menjadi pembedanya

hanya dari bagaimana tujuan perusahaan serta persyaratan yang ditetapkan perusahaan dalam persetujuan kredit. Prosedur persetujuan kredit ada 3 diantaranya :

1. Pengajuan permohonan kredit
2. Analisis dan evaluasi kredit
3. Keputusan permohonan kredit

Kebijaksanaan kredit jika tidak dicermati secara benar maka akan menimbulkan resiko bagi perusahaan. Salah satu resikonya yaitu tidak tertagihnya sebagian atau seluruhnya piutang perusahaan yang timbul dari penjualan kredit. Yang mempengaruhi piutang tak tertagih diantaranya jangka waktu kredit, standar kredit, kebijaksanaan pengumpulan piutang, kondisi, kegiatan ekonomi, dan pengawasan kredit.

Adanya piutang tak tertagih akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang didapatkan perusahaan. Banyak pertimbangan dan kebijakan yang dibuat perusahaan agar dapat mengurangi resiko piutang tak tertagih diantaranya dengan kebijaksanaan dalam prosedur persetujuan kredit. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Prosedur dan Kebijakan Kredit untuk Memperkecil Resiko Kerugian Piutang Tak Tertagih Pada PT. FEDERAL INTERNATIONAL FINANCE (FIF) Cabang Sukabumi**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang diuraikan pada latar belakang tersebut diatas, maka dapat diidentifikasi masalah primer yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya ketelitian dalam melaksanakan prosedur pemberian kredit.
2. Adanya resiko bisnis yang dihadapi debitur.
3. Kurangnya kelengkapan data pelengkap debitur.
4. Kurangnya kebijakan yang diberikan kepada debitur

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan tersebut diatas, maka penulis akan merumuskan masalah yang akan diteliti. Adapun masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses persetujuan kredit yang diterapkan PT. Federal International Finance (FIFGROUP) cabang Sukabumi?
2. Bagaimana proses kebijakan kredit yang diterapkan PT. Federal International Finance (FIFGROUP) cabang Sukabumi ?
3. Bagaimana prosedur dan kebijakan kredit yang diterapkan PT. Federal International Finance (FIFGROUP) cabang Sukabumi dalam memperkecil resiko piutang tak tertagih ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penulis memiliki tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses persetujuan kredit yang diterapkan PT. Federal International Finance (FIFGROUP) cabang Sukabumi.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses kebijakan kredit yang diterapkan PT. Federal International Finance (FIFGROUP) cabang Sukabumi.
3. Untuk mengetahui bagaimana prosedur dan kebijakan kredit yang diterapkan PT. Federal International Finance (FIFGROUP) cabang Sukabumi dalam memperkecil resiko kerugian piutang tak tertagih.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat untuk semua pihak. Kegunaan penelitian ini dilihat dari dua aspek yaitu:

- a) Untuk menambah wawasan pengetahuan bagi penulis mengenai kredit dan piutang tak tertagih.
- b) Untuk memberi masukan bagi PT. Federal International Finance (FIFGROUP) cabang Sukabumi dalam hal mengurangi resiko kerugian piutang tak tertagih.